

Habitus Guru dan Siswa dalam Penggunaan AI pada Arena Pendidikan (Studi Etnografi Virtual pada Sekolah Keagamaan di Ciracas)

TIYAS AYU KARYASIH, TERRIZQO ARIEF SUTANSYAH, ANTER VENUS, DAMAYANTI

Magister Ilmu Komunikasi, Universitas Pembangunan Nasional Veteran Jakarta, Indonesia

E-mail: 2410422030@mahasiswa.upnvj.ac.id

Abstrak

Penelitian ini bertujuan menganalisis pembentukan habitus pengguna *Artificial Intelligence* (AI) di arena pendidikan, khususnya di sekolah keagamaan di Ciracas, Jakarta Timur. Penelitian ini menggunakan pendekatan etnografi virtual kritis yang mengkaji bagaimana logika dan struktur algoritma AI diinternalisasi secara bertahap oleh pendidik dan peserta didik hingga membentuk disposisi berpikir, berpersepsi, dan bertindak dalam praktik pembelajaran sehari-hari. Kerangka teori yang digunakan adalah konsep habitus dan kekerasan simbolik dari Pierre Bourdieu serta Teori Kritis Mazhab Frankfurt. Pengumpulan data dilakukan melalui wawancara mendalam dan observasi partisipan terhadap 10 guru dan 5 siswa di sekolah keagamaan Ciracas. Hasil penelitian menunjukkan bahwa AI tidak lagi sekadar sebagai alat bantu, tetapi telah bertransformasi menjadi sumber pengetahuan terselubung yang mentransfer logika mesin ke dalam interaksi edukatif. Proses ini melahirkan bentuk baru kekerasan simbolik yang mencakup dominasi logika instrumental, ketidaktransparanan epistemik, dan perebutan kapital teknologis. Namun demikian, adaptasi pada AI juga bersifat selektif dan ambivalen, seperti teknologi diintegrasikan pragmatis untuk tugas-tugas administratif seperti penyusunan modul dan soal, sementara otoritas tradisional, khususnya materi keagamaan seperti tafsir dan hadis, tetap dipertahankan. Temuan ini mengungkap dialektika antara modernitas teknologi dan nilai-nilai kultural keagamaan yang melatari dinamika pendidikan kontemporer, sekaligus menunjukkan bahwa integrasi AI tidak berlangsung secara homogen melainkan dinegosiasikan dengan struktur budaya setempat.

Kata Kunci: AI; Arena Pendidikan; Etnografi Virtual; Habitus Pierre Bourdieu; Kekerasan Simbolik

Abstract

This study examines the formation of Artificial Intelligence (AI) user habitus in the educational arena, specifically in a religious school in Ciracas, East Jakarta. Using a critical virtual ethnography approach, this research examines the internalization of AI algorithmic logic by educators and students, shaping dispositions in thinking, perceiving, and acting within daily learning practices. The theoretical framework employed includes Pierre Bourdieu's concepts of habitus and symbolic violence, as well as the Critical Theory of the Frankfurt School. Data were collected through in-depth interviews and participant observation involving 10 teachers and 5 students. The findings reveal that AI no longer functions merely as a tool but has transformed into a concealed source of knowledge that transfers machine logic into educational interactions. This process gives rise to new forms of symbolic violence, including the dominance of instrumental logic, epistemic non-transparency, and the struggle for technological capital. However, the adaptation of AI is also selective and ambivalent. For instance, AI is pragmatically integrated for administrative tasks such as developing teaching modules and exam questions, while traditional authority, particularly in religious subjects like Qur'anic exegesis (tafsir) and prophetic traditions (hadith) remains firmly preserved. These findings reveal a dialectic between technological modernity and religious cultural values that underlies contemporary educational dynamics. They also demonstrate that AI integration does not occur homogeneously but is continually negotiated with local cultural structures.

Keywords: AI; Educational Aren; Habitus; Symbolic Violence; Virtual Ethnography

CoverAge

*Journal of Strategic
Communication*

Vol. 17, No. 1, Hal. 25-45

September 2026.

Fakultas Ilmu Komunikasi,
Universitas Pancasila

Accepted June 10, 2026

Revised August 28, 2026

Approved September 30, 2026

PENDAHULUAN

ChatGPT awal peluncurannya pada November 2022 segera memperoleh satu juta pengguna dalam waktu satu minggu (Dwihadiah et al., 2024). Kemutakhirkan fitur ChatGPT sebagai *chatbot* yang mampu merespon dan membuat model jawaban sesuai dengan *input* yang diberikan oleh *user* menjadi daya tarik utamanya. Perkembangan AI yang membuat model dengan seperangkat penyajian data dan menyelesaikan perintah kompleks menjadi fitur unggulan *chatbot*. Implementasi AI telah mempengaruhi ranah teknologi informasi dan komunikasi yang melintasi sektor, tidak terkecuali pendidikan (Crompton & Burke, 2023).

Era digital menghasilkan perkembangan teknologi secara masif dalam berbagai bidang kehidupan (Dwihadiah et al., 2024). Perkembangan teknologi menyebabkan perubahan aktivitas menjadi lebih mudah yang secara khusus dalam mencari informasi (Meganingrum et al., 2022). Sebelumnya, masyarakat membutuhkan lebih banyak ruang dan waktu untuk mengumpulkan informasi (Dini et al., 2024). Pemanfaatan teknologi pada bidang pendidikan mampu beradaptasi terhadap perubahan suasana, metode dan percepatan dengan langkah inovatif secara kreatif dan positif (Safitri et al., 2024). Perkembangan teknologi bukan sekedar memungkinkan manusia dapat memanfaatkan untuk mendapatkan informasi, melainkan perkembangan teknologi bisa menciptakan sebuah mesin yang mampu berkomunikasi

seperti manusia yang dapat memberikan informasi guna memenuhi kebutuhan informasinya (Rita et al., 2023).

Kemunculan AI pada ranah pendidikan memicu perubahan total dalam proses belajar mengajar. Periode sebelumnya guru dan murid memiliki acuan secara tertulis yang perlu dicari manual, yang berikutnya dengan kemunculan internet mulai beralih secara daring. Kehadiran AI kini dalam pencarian informasi menjadi kian praktis. *Artificial Intelligence* (AI) telah digunakan pada ranah akademis seperti ChatGPT dalam beberapa waktu ini (Chan, 2023). Penggunaan AI sebagai pembelajaran disertai dengan berbagai tujuan baik untuk mencari informasi, memperoleh pengetahuan baru maupun verifikasi pengetahuan. AI sebagai media pembelajaran menjadi tantangan baru bagi pendidik maupun peserta didik.

ChatGPT merupakan AI berbasis *Natural Language Processing* (NLP) yang diciptakan oleh *OpenAI* (Rahman & Watanobe, 2023). ChatGPT memiliki fitur canggih seperti menghasilkan esay, *chatbot* interaktif, penerjemahan bahasa dan *programming*. Semua fitur ini melampaui kebutuhan proses belajar mengajar di sekolah, sehingga fitur ini akan diaplikasikan ke dunia pendidikan. Kemutakhirkan fitur ChatGPT juga disertai dengan permasalahan penggunaannya yang cenderung mengarah pada permasalahan etika (Nguyen et al., 2023). Ancaman yang hadir pada penggunaan AI dalam ranah

pendidikan ialah permasalahan sumber yang menjadi landasan informasi yang disajikan. Guru dan murid yang menerima informasi selayaknya perlu memiliki pemahaman lebih lanjut dalam memverifikasi data-data tersebut.

Pengumpulan data yang dilakukan AI dalam jumlah besar menjadi pusat permasalahan komputasi (Holmes et al., 2022) Kolektivitas data tersebut tidak semuanya berlandaskan sumber-sumber kredibel yang layak disajikan untuk keperluan pendidikan. Kemampuan *modelling* yang dimiliki ChatGPT baru mencapai menyajikan *output* informasi yang terlihat sistematis tanpa memiliki kredibilitas informasi yang jelas, sehingga hal ini berpeluang menghasilkan *hoax* maupun disinformasi. Penggunaan AI dalam ranah pendidikan kini bertransformasi menjadi budaya belajar baru yang melingkupi sekolah. Kehadiran budaya virtual berbasis AI menjadi fenomena penelitian yang menarik untuk dikaji, mengingat proses internalisasi logika mesin ke dalam praktik pedagogis berlangsung secara tidak sadar namun semakin mengakar.

Pendidik sebagai agen pendidikan memindahkan ranah virtual dari *Artificial Intelligence* melalui medium komunikasi di sekolah, sehingga informasi yang disajikan mulai dibentuk oleh mekanisme AI tanpa disadari sepenuhnya oleh guru maupun peserta didik. Fenomena budaya virtual ini dibedah dengan pendekatan etnografi virtual, metode ini merupakan upaya eksplorasi dan penyelidikan pada *subject* yang terhubung

dengan internet (Nasrullah, 2020). Fokus utama penelitian ini merupakan terbentuknya habitus *Artificial Intelligence* (AI) yang termanifestasi dalam aktivitas *subject* AI.

Lebih jauh, Bourdieu mendefinisikan habitus sebagai sistem disposisi yang bertahan lama dan bisa dipindahkan, seperti struktur yang menstrukturkan yang melahirkan praktik dan representasi secara objektif kepada hasilnya (Pierre Bourdieu, 2010). Hal tersebut dimaksudkan, bahwa adaptasi AI dapat berperan aktif untuk membentuk persepsi serta pemikiran terhadap tindakan nyata yang dapat dilakukan oleh seseorang pada setiap harinya. Kriteria habitus pada penelitian terbentuk karena adanya struktur sosial berupa formasi virtual Berbasis AI yang melingkupi internet. Manifestasi habitus dalam penelitian ini diwujudkan dalam proses belajar mengajar di sekolah setiap hari yang dalam konteks ini meliputi pendidik dan peserta didik. Habitus yang dapat dipindahkan agen dengan perilaku dan komunikasi pada ranah (Mutch, 2024). Konteks habitus pada penelitian ini, guru memindahkan ranah virtual dari *Artificial Intelligence* melalui medium komunikasi di sekolah.

Konsekuensi dari kenyataan ini ialah informasi yang disajikan guru kini mulai dibentuk oleh mekanisme AI yang tanpa disadari oleh guru maupun murid. Terbentuknya habitus AI dalam ranah pendidikan lambat laun menjadi budaya yang

diproduksi dalam konteks arena produksi kultural. Arena produksi kultural dalam pemikiran Bourdieu merupakan dunia sosial yang berupa kumpulan teks (Bourdieu, 2011) guru sebagai pihak pendidik bertindak dan bertutur dengan bantuan AI sebagai sarana pembelajaran. Murid yang merespon guru secara *taken for granted* menjadi obyek menerima habitus tersebut.

Penelitian ini menjadi penting, karena meskipun AI telah masif digunakan dalam dunia pendidikan, belum banyak kajian yang membongkar secara kritis bagaimana teknologi ini tidak hanya berfungsi sebagai alat, tetapi juga membentuk habitus baru yang mengandung kekerasan simbolik terselubung. Konteks sekolah keagamaan menjadi arena yang menarik karena mempertemukan logika instrumental teknologi dengan nilai-nilai tradisional yang sakral. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan menganalisis proses pembentukan habitus pada *user* AI dalam praktik pembelajaran sehari-hari di sekolah keagamaan Ciracas, mengungkap mekanisme kekerasan simbolik yang menyertainya, serta menelisik bagaimana negosiasi antara modernitas teknologi dan otoritas keagamaan berlangsung.

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran komprehensif tentang dinamika adopsi AI di lingkungan pendidikan berbasis nilai, sekaligus menjadi landasan kritis bagi pengembangan kebijakan pendidikan yang lebih berimbang antara kemajuan

teknologi dan pelestarian otoritas kelimuan tradisional.

TINJAUAN PUSTAKA

Teori Kritis

Teori Kritis berasal dari Mazhab Frankfurt pada tahun 1923 (Hardiman, 2009). Generasi pertama teori kritis menjaga jarak dengan partai atau gerakan politik sehingga berbeda dengan pemikir Neo Marxian yang terlibat dengan gerakan kiri. Selanjutnya pada Mahzab Frankfurt ada istilah alienasi dan reifikasi, dimana pada kasus ini AI dapat menyebabkan bentuk-bentuk alienasi baru, di mana terdapat kemungkinan peserta didik berinteraksi lebih banyak dengan mesin dari pada dengan manusia, sehingga hal ini mampu merusak dimensi sosial dan pembelajaran.

Selain itu, reifikasi diamati dalam reduksi aspek kualitatif pembelajaran menjadi metrik kuantitatif yang mendekatkan proses pendidikan. Teori Kritis digunakan dalam penelitian ini untuk mengkritik logika instrumental yang dibawa AI ke dunia pendidikan. AI tidak hanya dipandang sebagai alat netral, tetapi juga sebagai medium yang membawa nilai-nilai efisiensi, kontrol, dan rasionalitas teknis yang dapat mendominasi cara berpikir dan berinteraksi dalam konteks pembelajaran. Perspektif kritis Mazhab Frankfurt juga memperkuat konsep kekerasan simbolik dari Bourdieu, dengan menyoroti dominasi tersebut tersembunyi dan diinternalisasi tanpa disadari oleh guru dan siswa.

Habitus Pierre Bourdieu

Pemikiran Bourdieu menjelaskan konsep habitus berkaitan dengan beberapa elemen, yang kesemuannya bermuara pada sebuah dominasi atau praktik-praktik yang dihasilkan oleh individual maupun kolektif yang sesuai dan skema sejarah menjamin kehadiran pengalaman-pengalaman yang diletakkan dalam setiap organisme dalam bentuk skema persepsi, pemikiran, serta tindakan (Bourdieu, 2020). Konsep habitus merupakan produk sejarah relasi-relasi sosial yang dibatinkan oleh kognitif aktor (Bourdieu, 2020).

Keberadaan habitus tidak hanya memproyeksikan kapabilitas agen dalam memproduksi struktur sosial. Bourdieu berpandangan bahwa habitus merupakan hasil sosialisasi yang mengaitkan individu dengan kelas sosial (Nurhayati et al., 2025). Habitus itu sendiri juga merupakan struktur sosial yang terinternalisasi dalam batin agen. Praktiknya habitus di sini bisa berupa hasil keterampilan yang menjadi tindakan praktis yang reflek atau tidak selalu dapat disadari, yang kemudian akhirnya diisyaratkan menjadi suatu kemampuan yang terlihat natural dan mampu berkembang dalam lingkungan sosial tertentu. Selain itu habitus juga masuk dalam kerangka penafsiran untuk memahami dan menilai realitas, sekaligus penghasil praktik-praktik kehidupan yang sesuai dengan struktur-struktur obyektif.

Penerapan pada konteks kecanggihan teknologi pencarian dan merambah pada

Artificial Intelligence (AI) mampu membentuk habitus *user* atau subjek pendidikan dalam konteks virtual dan berimplikasi pada proses ajar mengajar Pendidik terhadap peserta didik.

Kekerasan Simbolik

Kekerasan simbolik juga memperoleh dorongan dari kepemilikan kapital yang dimiliki agen. Bourdieu mengklasifikasikan kapital dengan istilah kapital ekonomi, sosial, budaya dan simbolik (Haryatmoko, 2016). Dalam penelitian ini, kekerasan simbolik terjadi dalam tiga bentuk, seperti mendominasi cara berpikir. Guru dan peserta didik yang awalnya terbiasa menggunakan AI sekadar sebagai alat bantu mulai mengadaptasi pola pikir mesin, yang lebih efisien, cepat dan cenderung instan.

Pada pembelajaran khususnya di sekolah keagamaan ini, membutuhkan perenungan. Seorang guru Al-Qur'an Hadis menyatakan, "*Saya tidak pernah menyajikan materi yang bersumber dari AI.*" Namun AI tetap "masuk" melalui celah lain, hal tersebut menunjukkan dominasi yang bekerja secara kasat mata. Selanjutnya, adanya ketidaktransparanan penggunaan. Sebanyak 70% guru mengaku tidak memberi tahu siswa bahwa mereka menggunakan AI untuk menyusun materi, dengan alasan "menjaga kredibilitas".

Siswa menerima materi dari AI tanpa mengetahui sumbernya. Inilah kekerasan simbolik: pengetahuan diterima begitu saja tanpa kesempatan memverifikasi. Dan yang terakhir, pergeseran sumber kebenaran. Sebelum AI, guru dan siswa

merujuk pada kitab dan buku teks. Setelah AI, rujukan bergeser ke prompt ChatGPT atau AI jenis lainnya. Pergeseran ini terjadi tanpa disadari, menjadikan AI sebagai "sumber otoritas terselubung".

Guru dan siswa menunjukkan selektivitas, seperti AI digunakan untuk tugas administratif (pembuatan modul dan soal), tetapi otoritas tradisional tetap dipertahankan untuk materi sakral (tafsir, hadis). Nilai-nilai keagamaan berfungsi sebagai *filter* yang membatasi penetrasi logika instrumental AI.

Budaya Baru dalam Arena Pendidikan

Budaya baru dalam arena pendidikan digital merupakan fenomena sosial yang muncul dari pengintegrasian teknologi informasi dan komunikasi ke dalam ekosistem pembelajaran, yang tidak sekadar mencakup penerimaan alat teknologi, tetapi juga transformasi nilai-nilai, norma, hubungan sosial, dan praktik kognitif (Raymond, 1960). Dalam konteks kekinian, teknologi khususnya *Artificial Intelligence* (AI) telah bertransformasi tidak lagi sekadar berfungsi sebagai alat bantu, melainkan menjadi medium kultural yang membentuk cara berpikir, berkomunikasi, dan berelasi di dunia pendidikan. Di Indonesia pengintegrasian AI dalam pendidikan tidak dapat dilepaskan dari kerangka ideologis Pancasila, di mana Badan Pembinaan Ideologi Pancasila (BPIP) menegaskan bahwa tanpa pijakan nilai Pancasila, ruang digital berisiko menjadi ruang kekerasan verbal, polarisasi, dan disinformasi, sehingga pendidikan

Pancasila harus menjadi arus utama dalam pembentukan karakter generasi muda di tengah tantangan era digital. Relevansi nilai-nilai Pancasila dalam ekosistem pendidikan berbasis AI telah diimplementasikan melalui berbagai inovasi dan penelitian terkini. Kesesuaian nilai-nilai nasional atau nilai ideologi Pancasila dalam ranah pendidikan berbasis AI telah dibuktikan dengan adanya data ilmiah yang menunjukkan, bahwa AI mampu memperkuat efektivitas signifikan dalam meningkatkan kompetensi karakter kewarganegaraan.

METODE

Pendekatan penelitian ini menggunakan paradigma kritis dengan metode kualitatif. Pendekatan kualitatif tidak untuk menguji variabel, tetapi cenderung bersifat eksploratif (Creswell, 2014). Teknik pengumpulan data pada penelitian ini menggunakan wawancara mendalam (*in-depth interview*) (Syarifuddin et al., 2025) dengan pada user seperti pendidik dan peserta didik di Sekolah Keagamaan Ciracas, Jakarta Timur. Selain itu peneliti juga melakukan kegiatan observasi, berupa observasi partisipan pada proses belajar dan mengajak di kelas dan memperhatikan langsung proses interaksi antara pendidik dan peserta didik.

Implementasi etnografi virtual kritis pada penelitian ini menggunakan konsep Mitra dan Cohen dalam (Nasrullah, 2020) yang memberikan enam kata kunci (*keywords*), sebagai berikut: *Intertextuality*, *Nonlinearity*, *A*

blurring of the reader/writer distinction, Multimediality, Globalness, dan Ephemerality. Tujuan etnografi virtual kritis pada dasarnya untuk membongkar struktur kekuasaan yang terhubung dengan masyarakat (Hine, 2001)

Pengumpulan data dimulai dengan proses wawancara dan observasi partisipan pada proses belajar mengajar di salah satu sekolah keagamaan di wilayah Ciracas, Jakarta Timur. Proses wawancara kriteria Informan yang ditetapkan dalam penelitian ini sebagai berikut:

1. Guru yang mengajar pada sekolah keagamaan di Ciracas
 - a. Memiliki kapital yang relevan berupa pemahaman terhadap AI dan Pendidikan
 - b. Menggunakan AI untuk persiapan materi ajar
 - c. Evaluasi pembelajaran
 - d. Komunikasi dengan siswa
2. Siswa pada sekolah keagamaan di Ciracas
 - a. Mengerjakan tugas dengan AI
 - b. Mencari informasi dengan AI
 - c. Berinteraksi dengan materi pembelajaran dengan AI

Teknik analisis data dalam penelitian ini menggunakan teknik *coding data*. Menurut Miles dan Huberman dalam Neuman (2015) kode merupakan tak atau label untuk menandai informasi deskriptif selama penelitian. Kode ini melekat menjadi potongan berbeda baik itu dalam bentuk data terhubung

atau tidak dengan latar kejadian. Penelitian ini juga menggunakan analisis taksonomi untuk penyelidikan secara mendalam atas domain budaya virtual untuk dipelajari.

Empat kriteria untuk analisis taksonomi, seperti: saran informan, minat teoritis, etnografi strategis, dan mengorganisir domain. Implementasi strategi validitas penelitian ini ialah dengan triangulasi data (Spradley, 1979). Meninjau kembali sumber data yang berbeda dengan memeriksa bukti-bukti yang berasal dari sumber-sumber tersebut dan membangun justifikasi tema dengan runtut (Creswell, 2014).

Triangulasi data yang digunakan dalam penelitian ini juga dengan membuat deskripsi yang lengkap dan padat mengenai hasil penelitian. Untuk memfokuskan lingkup dan kedalaman analisis, penelitian ini memiliki beberapa batasan. Subjek penelitian ini terbatas pada guru dan siswa pada sekolah keagamaan di Ciracas, Jakarta Timur sebagai partisipan utama, tanpa melibatkan komunitas pendidikan di luar lokasi itu. Secara substantif, kajian ini dibatasi pada proses pembentukan habitus *Artificial Intelligence* (AI) dan mekanisme pemindahan pengetahuan yang berbasis AI dalam dinamika pembelajaran sehari-hari. Fokusnya bukan pada aspek teknis pengembangan AI atau bahkan evaluasi kinerja model AI itu sendiri.

Dalam hal metodologi, penelitian ini mengadopsi pendekatan etnografi virtual kritis dan mengumpulkan data melalui wawancara,

observasi partisipan, serta analisis taksonomi *Spradley*, tanpa menggunakan metode kuantitatif. Secara khusus, teori yang digunakan terbatas pada konsep habitus dan kekerasan simbolik dari Pierre Bourdieu serta paradigma Kritis Mazhab Frankfurt.

Setting lokasi penelitian ini mengambil setting pada sekolah keagamaan di Ciracas, Jakarta Timur tersebut karena sekolah keagamaan menganggap guru bukan hanya sekedar pengajar dan pendidik, namun juga memiliki peran sebagai sumber keberkahan serta teladan spiritual, adanya konsep adab atau penghormatan kepada pendidik sangat dijunjung tinggi, kondisi tersebut cukup berbeda dengan sekolah umum. Di samping itu sekolah keagamaan ini cukup maju dalam penggunaan teknologi, proses KBM yang sudah digitalisasi dengan menggunakan E-Learning, serta didukung dengan koneksi wifi yang cukup baik. Selai itu itu peneliti pun memiliki akses untuk mengambil data dan mengeksplorasi sekolah keagamaan ini lebih dalam, serta peneliti juga memiliki keterlibatan aktif yang terhitung sejak Januari - November 2025 sebagai salah satu pendidik.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Habitus *Artificial Intelligence* dalam Proses Pembelajaran

Temuan yang dihasilkan dari proses wawancara dan pencarian data yang dilakukan pada salah satu sekolah keagamaan di daerah Ciracas, Jakarta Timur mendapati, bahwa pembentukan habitus *Artificial Intelligence*

(AI) merupakan proses yang dapat dikatakan bersifat bertahap, perlahan-lahan, terstruktur dan mulai secara tidak sadar terhayati. Proses ini terjadi tidak hanya dalam ruang kosong, tetapi mulai terbentuk karena hasil dialektika antara struktur kognitif dan perilaku yang memang sudah dimiliki pendidik serta peserta didik, seperti habitus awal dengan logika algoritmik yang secara bertahap terinternalisasi melalui praktik dan interaksi ranah virtual eksternal, seperti AI dengan arena sosial internalnya yaitu lingkungan sekolah sehari-hari.

Pada awal kehadirannya, AI diperkenalkan sebagai sebuah mesin dan teknologi bantu yang diperuntukan untuk mencari informasi dengan cepat dan lebih efisien, namun pada kenyataannya, fungsi awal AI ini bergeser menjadi sebuah habitus, kemudahan dan efisiensi yang ditawarkan sebagai tools pembantu mulai beralih fungsi menjadi sebuah kebiasaan atau sistem disposisi, dimana kondisi tersebut juga akhirnya menimbulkan sebuah dominasi.

Menurut Bourdieu semua lini masyarakat atau arena akan selalu ada yang menguasai dan dikuasai (Bourdieu, 2020) dalam hal ini ada skema tindakan, persepsi serta penilaian yang dianggap normal dilakukan oleh pendidik dan peserta didik, subjek tersebut secara tidak sadar menjadi agen yang dikuasai oleh mesin atau AI. Proses ini menurut Bourdieu ditandai dengan adanya algoritmik atau bahasa mesin yang secara tidak

sadar mulai dibatinkan para pendidik dan peserta didik pada proses pembelajaran.

Habitus sebagai sistem disposisi yang bertahan lama dan dapat dipindahkan, struktur yang menstrukturkan atau structured and structuring structure yang menghadirkan praktik serta representasi secara objektif. Dalam konteks penelitian ini, raw material yang dimaksud adalah disposisi awal para pendidik dan peserta didik yang sebelumnya mengenal AI, memiliki kebiasaan mencari informasi pada buku teks, kitab kuning, serta otoritas bertanya langsung pada pendidik senior atau ustadz di sekolah secara hierarkis.

Atau pada proses pembelajaran sebelumnya pendidik menggunakan AI atau teknologi mesin hanya sekedar menuruti rasa penasaran, lalu bergeser menjadi sebuah kegiatan untuk menyegarkan bahan ajar atau materi yang akan diberikan kepada peserta didik. Lebih jauh lagi, saat dalam ranah pendidikan ini adanya sistem yang memaksakan proses kegiatan belajar dan mengajar harus bisa terintegrasi dan beradaptasi dengan AI, sesuai dengan pernyataan Menteri Pendidikan Dasar dan Menengah Abdul Mu'ti yang menyatakan bahwa Pendidikan di Indonesia akan segera menyandingkan *artificial Intelligence* (AI) sebagai bagian dari kurikulum di sekolah.

"AI dan koding bukan termasuk mata Pelajaran wajib di sekolah, melainkan bisa berupa mata Pelajaran pilihan. Keduanya akan

menjadi mata Pelajaran pilihan mulai kelas 5 sekolah dasar (SD) hingga sekolah menengah atas (SMA)." Dalam wawancaranya Menteri Pendidikan Dasar dan Menengah Abdul Mu'tu juga menjelaskan bahwa persiapan *Artificial Intelligence* (AI) sudah siap dan sudah melalui proses harmonisasi dari Kementerian-kementerian lain yang terkait yang akan segera diterapkan pada tahun ajaran baru 2025/2026. *"Koding dan Artificial Intelligence (AI) sudah selesai, capaian pembelajaran juga sudah selesai, uji publiknya juga sudah selesai."*



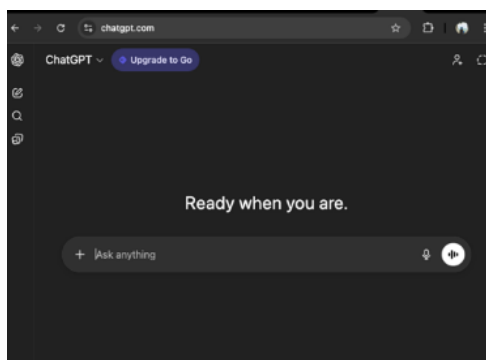
Gambar 2. Pernyataan Menteri Pendidikan Dasar dan Menengah

Sumber: Tempo.co, 2025

Pemerintah beranggapan dan menilai AI dan penguasaan teknologi ini merupakan salah satu unsur penting, dan juga diharuskan dengan memanfaatkan untuk hal positif yang memberikan manfaat untuk semua. Selain itu dengan memasukan unsur AI dalam Pendidikan sebagai salah satu upaya untuk meningkatkan kemampuan literasi siswa, khususnya literasi digital yang diharapkan nantinya seluruh siswa yang menerima

pembelajaran AI ini mampu menjadi generasi yang cakap teknologi.

AI pada dasarnya memiliki manfaat yang besar sangat besar dan diciptakan untuk memberikan kemudahan bagi penggunanya, namun sayangnya, dengan banyaknya kemudahan yang ditawarkan ini membuat banyak pihak justru bergantung dan akhirnya mengurangi proses dan kegiatan berfikir penggunanya, serta AI ini sudah beralih fungsi dari awalnya hanya tools pembantu menjadi sebuah habitus yang memiliki skema perilaku, persepsi dan penilaian yang dianggap sebagai kegiatan wajar dan normal yang dibatinkan oleh guru dan siswa.



Gambar 3. Interface ChatGPT
Sumber: ChatGPT.com, 2025

Serupa dengan pemahaman Bourdieu yang menjelaskan, bahwa kegiatan tersebut nantinya akan bermuara pada sebuah dominasi atau praktik-praktik yang dihasilkan oleh individual maupun kolektif yang sesuai dan skema sejarah menjamin kehadiran pengalaman-pengalaman yang diletakkan dalam setiap organisme dalam bentuk skema persepsi, pemikiran, serta tindakan (Bourdieu, 2020). Dominasi yang dihasilkan berupa ke dominasi bahasa mesin atau AI kepada para

penggunanya yang tidak mengkritisi dan hanya menerima begitu saja lalu terbatinkan secara tidak sadar dalam pemikiran, serta tindakan.

Dinamika Pembentukan Habitus AI

Penelitian ini berlatar di lingkungan sekolah keagamaan di Ciracas, Jakarta Timur, yang juga menjadi arena sosial, dimana praktik Pendidikan dilakukan. Partisipasi penelitian ini terdiri dari 12 pendidik yang mengajar di berbagai disiplin ilmu, dan 6 orang peserta didik yang terdiri dari kelas yang berbeda, dengan distribusi sebagai berikut:

No.	Nama / Inisial	Mata Pelajaran	Pengalaman (Tahun)	Intensitas Menggunakan AI (Dalam Seminggu)	Karakteristik
1.	Bu Agustin	Sejarah	25 Tahun	1x	Digunakan saat urgent dan ide mentok
2.	Pak Mudzakkir	Fisika	6 Tahun	7x	Sudah merasa sebagai kebutuhan, untuk RPP, soal, dan laporan
3.	Bu Hidayah	Al-Qur'an Hadist	8 Tahun	5x	Hanya sebagai pelengkap, jika materi kurang dipahami siswa
4.	Pak Abdan	Fisika	3 Tahun	5x	Hanya sebagai pelengkap, jika materi kurang dipahami siswa
5.	Pak Fadilah	Matematika	8 Tahun	6x	Sudah merasa sebagai kebutuhan, untuk RPP, soal, dan laporan
6.	Pak Ubed	Al-Qur'an Hadist	12 Tahun	4x	Hanya untuk validasi atau pengecekan alternatif
7.	Bu Rizka	Informatika	3 Tahun	5x	Digunakan saat urgent dan ide mentok
8.	Bu Wati	BK	8 Tahun	5x	Digunakan saat urgent dan ide mentok
9.	Pak Azka	Aqidah Akhlak	2 Tahun	6x	Sudah merasa sebagai kebutuhan, untuk RPP, soal, dan laporan
10.	Pak Yadi	Kimia	3 Tahun	6x	Hanya untuk validasi atau pengecekan alternatif
11.	Pak Pranoto	Seni	10 Tahun	5x	Digunakan saat urgent dan ide mentok
12.	Bu Eni	Pend. Pancasila	9 Tahun	6x	Sudah merasa sebagai kebutuhan, untuk RPP, soal, dan laporan

Tabel 1. Informan Guru
Sumber: Olahan Peneliti

No.	Nama / Inisial	Jenis Kelamin	Kelas	Intensitas Menggunakan AI (Dalam Seminggu)
1.	Tanaia	Perempuan	X	2x
2.	Rizky	Perempuan	X	4x
3.	Fatwa	Laki-laki	XI	7x
4.	Lintang	Perempuan	XI	1x
5.	Absen	Laki-laki	XI	7x
6.	Pratama	Laki-laki	XII	1x

Tabel 2. Informan Siswa
Sumber: Olahan Peneliti

Berdasarkan hasil kuesioner dan wawancara kepada para informan baik level guru dan siswa, terdapat 12 informan guru dan 6 informan siswa. Kedua level keseluruhan guru

mengungkapkan telah menggunakan AI dalam tugas mengajar mereka dengan variasi intensitas dan karakteristik yang berbeda, antara satu dan lainnya. Sebanyak 30% menggunakan AI hampir setiap hari, 40% menggunakannya hanya 3-5 kali dalam seminggu, 20% 1-2 kali seminggu, dan sisanya 10% hanya pada saat urgensi atau mendapat tugas besar dan sulit dikerjakan secara cepat sendiri.

Data tersebut sejalan dengan penelitian tentang adopsi ChatGPT dalam ranah Pendidikan, dan menunjukan dimensi baru dengan adanya intensitas penggunaan yang berkaitan dengan pengalaman mengajar guru antara 5-10 tahun cenderung menggunakan AI paling sering. Pada level siswa, secara keseluruhan juga mengakui menggunakan AI untuk tools bantu belajar, dengan persentasi sebanyak 40% menggunakannya hampir setiap hari, dan sisanya 60% 1-5 kali dalam seminggu.

Fase Eksplorasi dan Rasa Penasaran

Pada fase ini, pendidik menggunakan AI atas dasar keinginan personal yang hanya bersifat kondisional dan eksploratif, belum terintegrasi dalam praktik pedagogis yang lebih mendalam. Motivasi utamanya adalah rasa ingin tahu dan rasa penasaran terhadap perkembangan teknologi baru, dan bukan atas dasar tuntutan profesional. Berdasarkan data olahan peneliti menunjukan sebanyak 20% guru menggunakan AI karena rasa penasaran, dan sementara sisanya 60% karena terdapat alasan efisien.

Seperti informan pertama pada level guru yaitu Bu Agustin sebagai guru Sejarah yang sudah memiliki pengalaman mengajar selama 25 tahun, dan menggunakan teknologi *Chatbot* seperti ChatGPT untuk pertama kalinya sebagai obat dari rasa penasarannya terhadap perkembangan teknologi yang ada, lalu Bu Agustin mencoba menggunakan ChatGPT dengan memasukan *prompt* sederhana untuk resep masakan, menurut pengalamannya AI mampu memberikan penjelasan resep dengan detile.

"Biasanya saya gunakan AI untuk membuat proposal, laporan, karya, RPP dan soal-soal sih, buat saya ya AI ini mempermudah pekerjaan, karena banyaknya beban administrasi yang cukup mendesak, tetapi tetap konseptornya ada di diri sendiri."

Setelah menggunakan ChatGPT sebagai bantuan untuk mengolah makanan, Bu Agustin menambahkan kegiatan lain seperti untuk membantu membuat soal, sampai membuat perangkat pembelajaran atau modul rencana ajar. Bu Agustin menggunakan AI sebanyak seminggu sekali atau 1x dalam 7 hari, di sini Bu Agustin mengakui, bahwa perkembangan AI menjadikan pekerjaannya lebih efisien, lalu Bu Agustin pun menggunakan AI hanya pada saat waktu-waktu tertentu dan mendesak, seperti saat menjelang penilaian atau asmen dan saat ingin menambah referensi kegiatan saat Menyusun RPP.

"Lebih cepet aja rasanya kalau pakai ChatGPT, selain itu juga hasilnya sesuai dan

bisa nambah ide saya mau dalam membuat soal, khususnya yang menyangkut peristiwa yang sedang trending dan bisa membantu saya dalam mengeksplorasi kegiatan-kegiatan yang lebih menarik untuk kelas sejarah. Rasanya kaya lebih efisien sih, dan enak gitu kadang udah buntu eh nemu ide tambahan.”

Pola penggunaan ChatGPT mulai terbagi menjadi beberapa fase, dari fase rasa penasaran, membuat prompt untuk kebutuhan sederhana sampai ke hal-hal instrumental. AI mampu memposisikan diri sebagai tools atau instrument bantu. Motivasi awalnya lebih bersifat kondisional dan untuk eksploratif, seperti pernyataan informan ketiga, Guru Al-Qur'an Hadist, Bu Hidayah. Informan ketiga menggunakan AI ini karena adanya rasa penasaran dan *algoritmik* media sosial khususnya *reels Instagram*.

“Awalnya sih sekedar coba-coba karena penasaran aja, karena memang liat di reels ig ko keren banget bisa seperti itu” Pada fase ini masih didominasi oleh raw material berupa *curiosity* yang masih *universal*, namun telah membukan masuknya budaya baru dalam ranah Pendidikan. Seperti penjelasan Bourdieu, bahwa setiap agen memiliki kebebasan terbatas dalam bertindak, namun tindakan tersebut selalu dipengaruhi oleh adanya sejarah. Rasa penasaran Bu Agustin adalah ekspresi dari habitus akademik yang terbuka terhadap hal baru, namun belum sepenuhnya terpilih oleh logika instrumental.

Fase Adopsi Pragmatis dan Efisiensi

Selanjutnya informan kedua, yaitu Pak Mudzakkir yang sudah mengajar selama 6 tahun dan cukup aktif menggunakan AI hampir disetiap kesehariannya. Pengalaman Pak Mudzakkir terbentuk sejak pemerintah membuat kebijakan pembelajaran jarak jauh (PJJ), hal tersebut, menurutnya mampu mempermudah pekerjaan, karena dituntut banyak beban kerja yang mendesak. Pak Mudzakkir juga menjabarkan salah satu *prompt* yang digunakan untuk membantunya dalam proses pembelajaran, seperti membuat Latihan soal dalam bentuk pilihan ganda dan esai.

“Biasanya saya gunakan AI untuk membuat proposal, laporan, karya, RPP dan soal-soal sih, buat saya ya AI ini mempermudah pekerjaan, karena banyaknya beban administrasi yang cukup mendesak, tetapi tetap konsepornya ada di diri sendiri. Biasanya saya pakai prompt, berupa: saya sebagai guru fisika akan mengajarkan siswa kelas 12 materi listrik. Buatkan latihan soal pilihan ganda dan esai beserta cara penyelesaiannya. Dengan tingkat kesulitan mulai dari mudah hingga tinggi”.

Pernyataan informan kedua ini mencerminkan etika AI dalam pendidikan yang mengidentifikasi tekanan administratif sebagai faktor pendorong penggunaan teknologi (Holmes et al, 2022). Informan 6 sebagai guru Informatika, dan memiliki pengalaman mengajar selama 3 tahun, beranggapan keterbatasan waktu untuk membuat modul

praktikum menjadi alasannya menggunakan AI.

“Karena ada keterbatasan waktu untuk membuat modul praktikum, adi saya memanfaatkan AI untuk membantu penyusunan modul praktikum. Hasilnya akan disesuaikan dengan kebutuhan dan kesesuaian materi yang dibutuhkan dan bisa lebih cepat”.



Gambar 4. History Search Informan 2
Sumber: ChatGPT.com, 2025

Proses tersebut sesuai dengan teori Bourdieu tentang struktur pada proses dominasi tersebut ditandai dengan adanya unsur algoritmik, serta Bahasa mesin ChatGPT yang lambat laun mulai terbatainkan oleh para guru dan siswa. Guru awalnya menggunakan ChatGPT sebagai bahan untuk menyegarkan materi ajar atau mencari contoh soal, dan seiring itu guru mulai bergantung dengan kecanggihan ChatGPT dengan alasan efisiensi sesuai dengan pengalaman informan pertama Bu Agustin.

Penggunaan ChatGPT oleh guru mulai bergeser ke ranah sederhana ke yang lebih detile, yaitu untuk membantu mencari menu

dan resep masakan, sampai ke dalam perancangan rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP) dan lembar kegiatan siswa. *“Saya juga pakai buat cari referensi untuk RPP, saya ingin kelas saya lebih berkembang, saya coba cari referensi kegiatan pakai ChatGPT, dan enak cepet, dan lebih efisien aja rasanya.”*

Penggunaan AI juga mulai bergeser ke ranah perencanaan, ranah internalisasi dan skema pembentukan kebiasaan berbasis AI. Pada ranah tersebut kemampuan AI mampu menyusup dan mulai terjadi pembatitan struktur dan Bahasa AI ke dalam pola berpikir guru, seperti guru mulai menyajikan materi yang bersifat singkat seperti output yang dihasilkan AI dan minim narasi kritis. Muncul ketergantungan narasi serta pola berpikir efisien dan kemudahan menggunakan AI, dan adanya pergeseran sumber konfirmasi pengetahuan, yang awalnya dari buku dan penelitian tapi setelahnya hanya dengan membuka layer dan menginput *prompt*.

Data kuesioner menunjukkan tiga fase utama pengenalan AI khususnya *chatbot*, sebanyak 40% guru mengenalnya melalui inisiatif pribadi, 30% melalui rekomendasi dari rekan sejawat, 20% melalui media sosial, dan 10% melalui pelatihan formal. Dari level siswa, 40% mengenal AI melalui guru, 40% melalui teman sebaya, dan 20% melalui media sosial. Dengan menunjukkan difusi horizontal AI dalam komunitas pendidikan, pola ini didukung oleh penelitian tentang penyebaran

inovasi teknologi dalam ranah Pendidikan (Crompton & Burke, 2023).

Pengalaman pertama dalam menggunakan AI didominasi dengan adanya motivasi pragmatis. Terbukti dari data yang sudah peneliti kumpulkan sebanyak 60% guru menyebutkan tools efisien karena kemudahan yang ditawarkan AI, 20% karena adanya rasa penasaran, dan sisanya 20% karena keterbatasan waktu.

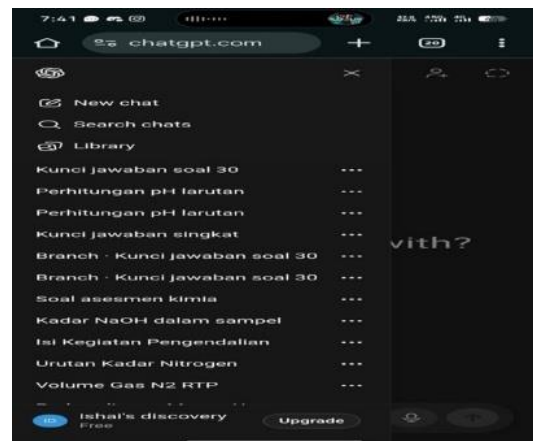
Fase Internalisasi dan Pembentukan Habitus Baru

Pada fase ini bahasa AI mulai terbatain dalam pola berpikir guru, seperti; 1) Guru mulai menampilkan materi singkat seperti output yang sama seperti mekanisme AI dan minin narasi kritis, 2) Muncul ketergantungan terhadap AI dan menjadikan AI sebagai sebuah konfirmasi, dan 3) Adanya pergeseran sumber rujukan dari buku dan penelitian ilmiah ke prompt pada ChatGPT. Data menunjukkan adanya penerapan pola bahasa mesin yang diciptakan oleh AI. Sebanyak 80% prompt memakai struktur imperatif langsung seperti kata perintah *buatkan*, *tolong buat*, *bantu saya* dan dengan spesifikasi teknis yang ketat. Seperti informan no. 11 yaitu guru seni yang menggunakan kata *tolong*,

"Tolong buat lirik lagu populer / pop Indonesia yang enak didengar, dan menceritakan kehidupan sehari-hari" Lalu untuk informan no. 10, seorang guru kimia yang menginstruksikan AI dengan memberikan ilustrasi, *"Untuk soal, biasanya langsung*

menyalin soalnya dengan tambahan 'pikirkan secara matang dan jangan terburu-buru

Fenomena paling terlihat pada fase ini seperti munculnya ketidaktransparanan yang bersifat ilmiah. Sebanyak 70% guru mengklaim tidak mengakui menggunakan AI di depan para peserta didiknya dengan alasan untuk menjaga kredibilitas. Pengakuan ini sesuai dengan informan ke-9 yang memiliki pengalaman mengajar selama 2 tahun dan mengampu mata Pelajaran Aqidah Akhlak, *"Tidak perlu diumumkan secara terbuka, karena saya pasti*



akan memproses ulang materinya."

Gambar 5. History Search Informan 10

Sumber: ChatGPT .com, 2025

Hal tersebut jelas, bahwa AI tidak lagi sekedar alat bantu, namun juga menjadi sumber otoritas terselubung yang mampu membentuk cara guru berpikir dan bertindak. Bourdieu menjelaskan proses ini seperti sebuah doxa, yang mana doxa di sini adalah sebuah persepsi yang diterima begitu saja tentang bagaimana keadaan sebenarnya (Gudmund et al, 2024). Doxa ini seolah tidak perlu dipertanyakan lagi karena sudah menjadi sebuah habitus dan sudah diwajibkan atau dianggap normal, namun penggunaanya masih dirahasiakan

karena dianggap mampu menurunkan citra otoritas keilmuan.

Kekerasan Simbolik dalam Mesin

Mengingat konsep kekerasan simbolik Bourdieu tentang adanya internalisasi AI dalam ranah Pendidikan yang mampu menghasilkan bentuk dominasi baru yang secara tidak sadar oleh orang yang menerimanya (Haryatmoko, 2016). Kekerasan simbolik ini terjadi ketika dominasi tidak dilakukan dengan cara kekerasan fisik, namun melalui sebuah mekanisme yang lebih halus dan dianggap sebagai hal yang wajar oleh pihak yang dikuasa, dalam hal ini ada 3 bentuk kekerasan simbolik seperti, dominasi logika, ketidaktransparanan ilmiah, dan adanya persaingan kapital teknologis.

Pada teori kritis Mazhab Frankfurt mengkritik adanya dominasi dari logika instrumental yang tercermin dalam pola tersebut, seperti yang dijelaskan dalam analisis mengenai rasionalitas instrumental, (Hardiman, 2009). Data dari kuesioner pada level siswa menunjukkan dampak bahasa mesin atau AI terhadap pandangan pengetahuan, terdapat sebanyak 60% siswa menganggap penjelasan AI itu lebih lengkap dan sistematis, tetapi sisanya 40% merasa penjelasan yang dihadirkan AI lebih mudah dipahami. Perbedaan ini menunjukkan bahwa kelengkapan tidak sama dengan pemahaman, dan sejalan dengan studi mengenai batas simbolik dalam pendidikan Bahasa (Wright, 2022).

Data menunjukkan adanya hubungan antara penguasaan AI dan status profesional seorang guru yang menggunakan AI secara intensif, sebanyak 30% terdapat kecenderungan menganggap menggunakan AI sebagai kegiatan yang *up to date* dan lebih kekinian serta mampu menguasai teknologi. Guru Informatika sebagai informan ke-7 dengan pengalaman mengajar selama 3 tahun menyatakan,

*"Nilai guru kini menjadi lebih penting, tetapi bentuknya berbeda dari sekadar penyampai informasi. Guru dapat berperan untuk membimbing siswa dalam memilah informasi yg didapat dari AI."*Pernyataan ini menunjukkan adanya rekonfigurasi kapital simbolik, di mana adanya kapital teknologis mulai memiliki nilai dalam konteks pendidikan. Temuan ini mengonfirmasi analisis dan konversi berbagai bentuk kapital, namun penelitian ini menambahkan dimensi baru, berupa kapital teknologis sebagai bentuk kapital baru yang sedang diperebutkan di arena Pendidikan (Haryatmoko, 2016).

Hal tersebut juga sejalan dengan studi Xie Carson dalam *Not so different after all? A netnographic exploration of user engagement with non-human influencers on social media*, yang menjabarkan mengenai pengaruh non manusia di media sosial, yang mengidentifikasi cara-cara di mana teknologi menciptakan hierarki baru (Xie-Carson et al., 2023). Data kuesioner juga memberikan gambaran adanya pola ketidaktransparanan yang signifikan, guru tidak mengakui penggunaan AI di depan siswa,

dengan alasan menjaga kredibilitas guru, dan siswa tidak perlu mengetahui hal tersebut.

Hal tersebut menggambarkan adanya kekerasan simbolik epistemik, di mana siswa tidak diberikan akses untuk menelusuri otentik pemikiran mereka. Hasil ini mengonfirmasi penelitian mengenai kekerasan simbolik dalam tes kewarganegaraan, di mana struktur pengetahuan disembunyikan dari subjek (Karim, 2024) Selain itu, ketidaktransparanan tersebut menghalangi kemungkinan terjadinya tindakan komunikasi yang bersifat ideal menurut Habermas, seperti yang kemukakan dalam penelitian Azwar et al., (2022) tentang komunitas virtual.

Perubahan Praktik Belajar Mengajar dalam Kelas

Data kuesioner pada level siswa menunjukkan adanya transformasi signifikan dalam cara belajar. Seluruh siswa yang menjadi informan pada penelitian ini mengaku cara belajar mereka berubah setelah menggunakan AI, di mana 80% menyatakan lebih cepat dan praktis, sementara 20% mengakui jadi lebih malas membaca buku. Temuan ini mengkonfirmasi asumsi yang disebutkan oleh 60% guru mengenai melemahnya kemampuan berpikir kritis dari para siswa. Namun, data juga menunjukkan adanya kompleksitas respons dari siswa.

Pada ranah memverifikasi informasi yang dihasilkan oleh AI, informan pada level siswa hanya 40% yang secara aktif membandingkan penjelasan guru dengan AI, lalu sisanya hanya pasrah menerima informasi

tanpa proses verifikasi. Hal tersebut menunjukkan adanya hierarki otoritas yang masih kuat, dimana guru tetap menjadi sumber utama legitimasi pengetahuan, mengkonfirmasi teori Bourdieu tentang reproduksi struktur melalui pengakuan.

Dari data yang dihasilkan menunjukan bahwa guru di sekolah keagamaan Ciracas telah mengalami transformasi digital sejak pandemi Covid 19. Perubahan tidak terjadi secara homogen di semua ranah pedagogis. Data menunjukkan bahwa guru dan siswa yang mengadopsi AI mencapai 70% untuk tugas administratif seperti pembuatan soal dan RPP, namun tidak untuk materi keagamaan, seperti mata pelajaran Akidah atau Ilmu Tafsir dan Al-Qur'an Hadist.

Informan ke-3 guru Al-Qur'an Hadis dengan tegas menyatakan dalam kuesioner, *"Saya tidak pernah menyajikan materi yang bersumber dari AI, materi tetap dari kitab, AI hanya membantu mengurai makna beberapa potongan kalimat yang rancu dari segi kebahasaan."*

Pernyataan tersebut mengkristalkan konsep selektivitas adopsi yang menjadi novelty dan sebagai sumber utama temuan ini. Teknologi tidak merusak dan menggantikan sistem pendidikan yang ada. Sebaliknya, teknologi diintegrasikan dengan baik dengan sisi teologi dan budaya, sehingga mampu menghasilkan potongan praktik pedagogis yang mampu mengkombinasikan sisi ketradisional dan sisi modern yang sakral dan profan. Selanjutnya, penelitian ini

mencoba mengkonfirmasi hipotesis Bélisle-Pipon (2025) mengenai keberadaan kekerasan simbolik dalam narasi teknologi.

Mengkonfirmasi hipotesis penelitian (Bélisle-Pipon, 2025) mengenai keberadaan kekerasan simbolik dalam narasi teknologi. Dalam bukunya *Intelligence*, Bélisle-Pipon mengkritik bagaimana teknologi elit mengembangkan AI yang dominan dengan menggambarkannya sebagai kemajuan yang tidak terelakkan dan netral.

Ambivalensi Guru: Antara keterbukaan dan Kekhawatiran

Data dari tanggapan guru di sekolah keagamaan Ciracas menyoroti ambivalensi, yang merupakan kekerasan ciri simbolis. di Ciracas menonjolkan ambivalensi yang merupakan ciri kekerasan simbolik. Sekitar 60% dari informan pada level guru menyatakan, bahwa mereka terbantu secara profesional, dengan adanya AI, khususnya dalam mengerjakan beban kerja yang tergolong sulit dan membutuhkan waktu yang cepat.

Informan mampu mengevaluasi efektivitas, efisiensi, dan referensi keluasan yang disediakan oleh mesin seperti ChatGPT, namun, sebanyak 70% menyatakan kekhawatiran dengan dampak jangka panjang, seperti ketergantungan, melemahnya proses berfikir kritis, dan adanya penurunan orisinalitas berpikir. Seperti informan guru Kimia menjelaskan, *“Jelas, Jika otak tidak dibiasakan berpikir kritis sehingga menumpulkan nalar dan kreativitas”*

Ambivalensi terbantuan oleh teknologi, namun di sisi lain memiliki kekhawatiran tergerus oleh teknologi. Dalam konteks agama, narasi ini tidak hanya didasarkan pada logika efisiensi kapitalistik tetapi juga pada prinsip - prinsip spiritual. Dalam konteks agama, narasi ini tidak hanya didasarkan pada logika efisiensi kapitalistik tetapi juga pada prinsip - prinsip spiritual. Pernyataan guru bernama Aqidah Akhlak, *“Guru tetap akan selalu menjadi sumber utama, karena di situ ada letak keberkahannya”*.

SIMPULAN

Berdasarkan analisis data dan pembahasan yang telah dilakukan, diperoleh tiga hasil temuan utama, berupa: pertama, terdapat pembentukan habitus AI berlangsung melalui tiga fase dialektis antara raw material keagamaan dan logika algoritmik, fase tersebut ditandai dengan rasa penasaran dan penggunaan AI untuk kebutuhan personal, selanjutnya ada fase adopsi pragmatis yang didorong oleh tekanan efisiensi administratif, dan fase internalisasi ditandai dengan membatinnya struktur bahasa mesin ke dalam pola pikir guru serta munculnya ketidaktransparanan ilmiah. Habitus AI bukanlah entitas yang lahir dari ruang kosong, melainkan hasil negosiasi antara disposisi awal (sanad keilmuan, otoritas kitab kuning, keberkahan guru) dengan logika instrumental AI yang menawarkan kecepatan dan kemudahan.

Kedua, adopsi AI melahirkan tiga bentuk kekerasan simbolik baru yang terselubung

dalam praktik pedagogis. Seperti, dominasi logika instrumental menggeser nilai-nilai pedagogis, antara lain refleksi dan pendalaman dengan orientasi efisiensi dan kepraktisan. Selanjutnya ketidaktransparanan epistemik terjadi ketika guru menyembunyikan penggunaan AI dari siswa demi menjaga kredibilitas, sehingga siswa kehilangan akses untuk memverifikasi otentisitas pengetahuan. Terakhir, adanya persaingan atau perebutan kapital teknologi muncul sebagai bentuk kapital baru yang diperebutkan di arena pendidikan, di mana penguasaan AI menjadi simbol status profesional yang dapat dikonversi menjadi pengakuan dan prestise. Ketiga, terjadi selektivitas adopsi dan ambivalensi yang menegaskan bahwa integrasi AI tidak berlangsung homogen. Guru dan siswa di sekolah keagamaan Ciracas mengadopsi AI secara pragmatis untuk tugas-tugas administratif, namun tetap mempertahankan otoritas tradisional untuk materi sakral seperti tafsir dan hadis. Sikap ambivalen juga tampak, dimana guru merasa terbantu secara profesional, namun tetap ada guru yang merasa khawatir akan dampak jangka panjang seperti ketergantungan, melemahnya daya pikir kritis, dan erosi orisinalitas. Hal ini membuktikan bahwa nilai-nilai keagamaan dan spiritual dapat menjadi filter yang membatasi penetrasi logika instrumental AI, selama agen pendidikan memiliki kesadaran kritis dan otonomi dalam menggunakan teknologi.

Dengan demikian, kegelisahan akademik tentang transformasi AI dari alat bantu menjadi sumber otoritas terselubung yang mengandung kekerasan simbolik terjawab: AI memang telah membentuk habitus baru, namun prosesnya bersifat dialektis dan dinegosiasikan dengan struktur budaya setempat, sehingga melahirkan praktik hibrida yang memadukan modernitas teknologi dengan nilai-nilai tradisional.

Saran dan Rekomendasi

Berdasarkan temuan penelitian, berikut saran dan rekomendasi yang dapat dioperasionalkan secara jelas oleh berbagai pemangku kepentingan, seperti:

1. Bagi Lembaga Pendidikan (Sekolah, Madrasah, dan Pesantren)

Diharapkan mampu mengembangkan kurikulum yang lebih kritis terkait dengan AI dan literasinya, tidak hanya mentransfer ilmu dan keterampilan bersifat teknis, namun juga mampu memberikan bekal untuk para pendidik dan peserta didiknya dengan kemampuan berpikir kritis dalam menerima dan memverifikasi *output* yang dihasilkan AI, mampu memahami bias algoritma dan mampu menyadari kekerasan simbolik yang menyertainya.

Materi pembelajaran mencakup etika AI, cara mengecek kredibilitas sumber, dan panduan penggunaan AI yang transparan dan bertanggung jawab. Selain itu, sekolah perlu membangun mekanisme transparansi ilmiah dengan mendorong guru untuk secara terbuka mengakui penggunaan AI dalam

menyusun materi pembelajaran dan menjadikannya sebagai bahan diskusi kritis dengan siswa.

2. Bagi Pemerintah (Kementerian Pendidikan, Kementerian Agama dan Lembaga lain yang terkait)

Diharapkan mampu merumuskan kebijakan integrasi AI yang berimbang dengan menyusun panduan nasional yang tidak hanya berfokus pada aspek teknis dan efisiensi, tetapi juga mempertimbangkan dampak kultural dan spiritual. Kebijakan harus memberikan ruang bagi lembaga pendidikan untuk melakukan selektivitas adaptasi sesuai dengan nilai-nilai lokal dan keagamaan yang dianut, seperti nilai-nilai Pancasila sebagaimana ditemukan dalam penelitian ini, bahwa sekolah keagamaan tetap mempertahankan otoritas tradisional untuk materi sakral meskipun mengadaptasi AI untuk tugas administratif.

3. Bagi Guru dan Tenaga Pendidik

Diharapkan guru dan tenaga pendidik mampu mengadopsi sikap kritis dan reflektif dalam setiap penggunaan AI dengan secara sadar mengevaluasi apakah teknologi tersebut benar-benar meningkatkan kualitas pembelajaran atau justru menjauhkan siswa dari proses berpikir mendalam. Guru disarankan membuat catatan reflektif tentang pengalaman menggunakan AI, termasuk keuntungan dan risikonya, serta mendiskusikannya dalam forum Musyawarah Guru Mata Pelajaran (MGMP) atau komunitas belajar.

Guru juga dapat membangun komunitas belajar AI berbasis nilai yang fokus pada eksplorasi AI dengan tetap berpijak pada nilai-nilai keagamaan dan kearifan lokal, sehingga komunitas ini menjadi ruang berbagi praktik baik, strategi mitigasi risiko, dan penguatan kapital tradisional. Di ruang kelas, guru hendaknya menerapkan prinsip transparansi dengan membuka diskusi bersama siswa tentang penggunaan AI dalam proses pembelajaran, termasuk mengakui ketika materi tertentu disusun dengan bantuan AI, dan mengajak siswa bersama-sama memverifikasi keakuratan informasi tersebut. Dengan cara ini, siswa tidak hanya menerima pengetahuan secara *taken for granted*, tetapi juga terlatih untuk berpikir kritis dan memahami proses produksi pengetahuan.

DAFTAR PUSTAKA

- Azwar, A., Sarwititi Sarwoprasodjo, Endriatmo Soetarto, & Djuara P. Lubis. (2022). Tindakan Komunikatif Komunitas Virtual Untuk Mengurangi Disinformasi Pemberitaan Politik di Media Sosial. *JWP (Jurnal Wacana Politik)*, 7(2), 157. <https://doi.org/10.24198/jwp.v7i2.40336>
- Bélisle-Pipon, J. C. (2025). AI, universal basic income, and power: symbolic violence in the tech elite's narrative. In *Frontiers in Artificial Intelligence* (Vol. 8). Frontiers Media SA. <https://doi.org/10.3389/frai.2025.1488457>
- Bourdieu, P. (2011). *Choses Dites: Uraian & Pemikiran*. Kreasi Wacana.
- Bourdieu, P. (2020). *Bahasa dan Kekuasaan Simbolik*. Ircisod.

- Creswell, J. W. (2014). *Research Design Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif dan Mixed*. Pustaka Pelajar.
- Crompton, H., & Burke, D. (2023). *Artificial Intelligence in higher education: the state of the field*. *International Journal of Educational Technology in Higher Education*, 20(1).
<https://doi.org/10.1186/s41239-023-00392-8>
- Dwihadiah, D., Gerungan, A., & Purba, H. (2024). Penggunaan ChatGPT di Kalangan Mahasiswa dan Dosen Perguruan Tinggi Indonesia. *Cover Age Journal of Strategic Communication*, Vol. 14, No. 1, 1.
- Hardiman, F. B. (2009). *Kritik Ideologi: Menyingkap Pertautan Pengetahuan dan Kepentingan Bersama Jurgen Habermas* (Ketiga). Pustaka Filsafat.
- Haryatmoko. (2016). *Membongkar Rezim Kepastian: Pemikiran Kritis Post-Strukturalis*. PT. Kanisius.
- Hine, C. (2001). *Virtual Ethnography*. Sage Publication.
- Holmes, W., Porayska-Pomsta, K., Holstein, K., Sutherland, E., Baker, T., Shum, S. B., Santos, O. C., Rodrigo, M. T., Cukurova, M., Bittencourt, I. I., & Koedinger, K. R. (2022). Ethics of AI in Education: Towards a Community-Wide Framework. *International Journal of Artificial Intelligence in Education*, 32(3), 504–526.
<https://doi.org/10.1007/s40593-021-00239-1>
- Karim, S. A. (2024). The symbolic violence of citizenship tests: low-schooled refugees narrate their experience. *Citizenship Studies*, 28(7), 728–744.
<https://doi.org/10.1080/13621025.2025.2463659>
- Meganingrum, R. W., Harahap, H. S., & Harahap, A. S. (2022). Pengaruh Pemanfaatan Google Assistant dalam Memenuhi Kebutuhan Sumber Informasi. *CoverAge Journal of Strategic Communication*, Vol. 13, No.2, 122–132.
- Mutch, C. (2024). ‘In military terms, we are just collateral damage’: School closures and symbolic violence. *Policy Futures in Education*, 22(1), 90–107.
<https://doi.org/10.1177/14782103221135921>
- Agotnes, Gudmund m Barua, Padmaja., Spjeldnaes, O. Ingrid. 2024. Social work and Pierre Bourdieu: Relevance for and in a Norwegian Welfare State Context. *Journal of Nordic Social Work Research*.
<https://doi.org/10.1080/2156857X.2024>
- Nasrullah, R. (2020). *Etnografi Virtual: Riset Komunikasi, Budaya, dan Sosioteknologi di Internet*. Simbiosis Rekayasa Media.
- Neuman, W. L. (2015). *Metodologi Penelitian Sosial: Pendekatan Kualitatif dan Kuantitatif* (7th ed.). PT. Indeks.
- Nguyen, A., Ngo, H. N., Hong, Y., Dang, B., & Nguyen, B. P. T. (2023). Ethical principles for Artificial Intelligence in education. *Education and Information Technologies*, 28(4), 4221–4241.
<https://doi.org/10.1007/s10639-022-11316-w>
- Nurhayati, K., Sarasati, F., Marta, R. F., Lumampauw, A., & Syafuddin, K. (2025). *Peran Influencer Instagram pada Pembentukan Tren Budaya Masyarakat melalui Akun @Vindylee*.
<https://doi.org/10.35814/coverage.v15i2.7241>
- Pierre Bourdieu. (2010). *Arena Produksi Kultural: Sebuah Kajian Sosiologi Budaya*. Kreasi Wacana.
- Rahman, M. M., & Watanobe, Y. (2023). ChatGPT for Education and Research: Opportunities, Threats, and Strategies. *Applied Sciences (Switzerland)*, 13(9).
<https://doi.org/10.3390/app13095783>
- Raymond Williams. (1960). *Culture & Society 1780-1950*. Double Day Anchor Book.

- Safitri, D., Aulia, N. N., Rahmat, & Wijaya, V. (2024). *Pemanfaatan Teknologi Informasi dalam Memenuhi Kebutuhan Sumber Informasi dan Pembelajaran*.
Sprengle, J. S. (1979). *The Etnographic Interview*. Harcourt Brace Jovanovich College.
- Syarifuddin, K., Sos, S., Ap, M., Sanulita, H., Pd, M., Gopur, S., & Pd, M. M. (2025). *Metodologi Penelitian Kualitatif (Teori Dan Paradigma Baru Bidang Ilmu Sosial)*. Sonpedia. www.buku.sonpedia.com
- Wright, N. (2022). (Re)production of symbolic boundaries between native and non-native teachers in the TESOL profession. In *Asian-Pacific Journal of Second and Foreign Language Education* (Vol. 7, Number 1). Springer Science and Business Media B.V.
<https://doi.org/10.1186/s40862-022-00128-7>
- Xie-Carson, L., Benckendorff, P., & Hughes, K. (2023). Not so different after all? A netnographic exploration of user engagement with non-human influencers on social media. *Journal of Business Research*, 167.
<https://doi.org/10.1016/j.jbusres.023.114149>